

Eksistensi Batik Tulis Sebagai Identitas Kabupaten Pamekasan
The Existence of Handmade Batik as the Identity of Pamekasan Regency

Rachman Hakim¹ Anne Rufaidah²

rachman@unira.ac.id

Fakultas Ekonomi Universitas Madura

Abstract

Pamekasan handmade batik is a work of art that must be preserved and its existence is not forgotten. The purpose of this study was to measure the knowledge of the Pamekasan community regarding the types of handmade batik in Pamekasan Regency, the marketing of Pamekasan handmade batik, and to prove the extent to which the Pamekasan community still uses Pamekasan handmade batik as a form of cultural preservation. The method used is qualitative research. The results show that batik marketing is not only through selling in the market but also being sold online, either using Facebook, Instagram or other social media. In addition, most Pamekasan people do not know the types of Pamekasan batik motifs. The existence of Pamekasan batik is still very well maintained, many Pamekasan people still use Pamekasan batik in their daily life or when attending certain events. However, the batik used is stamped batik, not handmade batik.

Keywords: *existence, handmade batik, identity*

Abstrak

Batik tulis Pamekasan merupakan karya seni yang harus dijaga kelestarian dan eksistensinya agar tidak dilupakan oleh generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengetahuan masyarakat Pamekasan mengenal jenis-jenis batik tulis di Kabupaten Pamekasan, pemasaran batik tulis Pamekasan, dan membuktikan sejauh mana masyarakat Pamekasan masih menggunakan Batik Tulis Pamekasan sebagai bentuk pelestarian budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran batik tidak hanya melalui berjualan di pasar tetapi juga dijual secara online, baik menggunakan facebook, instagram atau media sosial yang lain. Selain itu, sebagian besar masyarakat Pamekasan tidak mengetahui jenis motif batik Pamekasan. Meskipun demikian, eksistensi batik Pamekasan masih sangat terjaga, masyarakat Pamekasan masih banyak yang menggunakan batik Pamekasan dalam kesehariannya atau ketika menghadiri acara tertentu. Akan tetapi, batik yang sering digunakan adalah batik cap, bukan batik tulis.

Kata kunci: *eksistensi, batik tulis, identitas*

Pendahuluan

Salah satu sentra batik tulis di Indonesia adalah sentra batik Kabupaten Pamekasan Madura. Batik Pamekasan adalah salah satu karya seni daerah yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia karena batik Pamekasan sendiri memiliki ciri khas yang berbeda. Suliyanto, dkk (2015) menyatakan bahwa faktor sumber daya manusia merupakan faktor kendala bagi pelestarian dan pengembangan batik di Kabupaten Pamekasan. Beberapa kendala sumber daya manusia dalam pengembangan batik tulis Pamekasan adalah rendahnya kreatifitas dan inovasi pengrajin batik (Novandari, 2011). Pamekasan merupakan daerah yang sangat potensial untuk dijadikan industrialisasi batik tulis (Prasetyaningrum dan Trilaksono, 2020). Industri batik di Pamekasan kebanyakan merupakan industri kerajinan rumah tangga (Qomar, 2016). Batik merupakan karya seni yang wajib dijaga kelestariannya agar tidak kalah dengan produk dari luar negeri. Kelestarian ini merupakan poin penting yang harus terus dijaga secara bersama-sama (Ummah, 2018). Akan sangat disayangkan jika nilai seni batik mulai dilupakan oleh generasi muda.

Konsumsi rumah tangga merupakan sektor yang kontribusinya paling besar terhadap pendapatan nasional (Hakim dan Isnain, 2019). Hal ini sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan oleh pemerintah. Konsumsi tidak harus dalam bentuk makanan, tetapi

pembelian batik juga masuk kategori konsumsi. Akan tetapi, masih banyak masyarakat dari kalangan orang dewasa hingga remaja Pamekasan tidak familiar dengan motif-motif batik Pamekasan. Hal ini dapat merugikan karena dapat mengurangi kontribusi konsumsi terhadap pendapatan nasional. Berkurangnya pendapatan nasional dapat berdampak lebih jauh lagi terhadap ketahanan pangan, stabilitas nasional, dan lain-lain (Hakim, dkk., 2021).

Eksistensi batik yang terus menurun akan berdampak negatif apabila generasi muda tidak mengetahui jenis batik Pamekasan. Akan tetapi, jika generasi muda mengetahui jenis batik tulis Pamekasan maka akan berdampak positif terhadap peningkatan eksistensi batik tulis pamekasan dan pemasarannya pun meningkat serta yang memakai batik Pamekasan semakin banyak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pemasaran batik Pamekasan ke luar pulau Jawa serta meneliti sejauh mana masyarakat Pamekasan masih eksis memakai pakaian batik Pamekasan yang merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi kepedulian dan bentuk dukungan terhadap batik Pamekasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengetahuan masyarakat Pamekasan mengenal jenis-jenis batik tulis di Kabupaten Pamekasan, pemasaran batik tulis Pamekasan, dan membuktikan sejauh mana masyarakat Pamekasan masih menggunakan batik tulis Pamekasan sebagai bentuk pelestarian budaya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di tempat pembuatan batik tulis Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dan Desa Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Serta konsumen batik tulis dari sentra batik Desa Klampar Pamekasan dan Desa Kowel Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2000) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Tanpa adanya teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti akan sulit mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan sesuai dengan yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisis data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011).

Adapun kegiatan analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data hasil wawancara, observasi, studi pustaka, serta dokumentasi berupa foto, gambar, catatan, atau dokumentasi lain.
2. Mengecek kembali apabila ada data yang kurang dipahami, kurang lengkap, dirasa meragukan, atau sulit ditafsirkan untuk menjamin kebenaran data penelitian.
3. Data yang diperoleh selanjutnya diberi komentar atau tanggapan.
4. Menyusun, membahas dan mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam temuan-temuan.
5. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

Pembahasan

Batik Tulis Pamekasan merupakan budaya yang sangat dikenal oleh kalangan masyarakat dalam maupun luar daerah karena dari segi warna, corak dan motif dari Batik Tulis Pamekasan yang memiliki ciri khas sendiri sehingga banyak yang meminatinya. Akan tetapi masyarakat Pamekasan sendiri masih banyak yang tidak mengetahui jenis dan motif dari batik tulis daerahnya sendiri. Serta masyarakat Pamekasan sendiri belum sepenuhnya eksis memakai batik tulis Pamekasan dikarenakan harga yang lumayan mahal.

1. Pemasaran Batik Tulis Pamekasan

Dalam proses penjualan maka kita harus memiliki strategi pemasaran, begitu pula dengan proses penjualan batik tulis Pamekasan maka penjual/pedagang harus memiliki strategi pemasaran. Dari hasil wawancara yang sudah diteliti langsung dari lapangan tentang pemasaran batik tulis yang saat ini sedang dalam masa pandemi Covid 19 tentang Bagaimana pemasaran batik tulis Pamekasan saat ini. Sebagaimana pernyataan dari ibu Ayu selaku penjual kain batik tulis Pamekasan:

“Sekarang di masa Covid 19 masyarakat lebih banyak menggunakan media sosial dari aplikasi Instagram, Facebook, Whatsapp atau aplikasi Olshop seperti shope dan sebagainya yang menggunakan jasa pengiriman j&t atau JNE atau kurir lainnya karna memang harus mengikuti prokes jaga jarak dari pemerintah.”

Sesuai dengan pernyataan di atas pedagang/penjual batik tulis pamekasan melakukan penjualan pemasaran batik tulis Pamekasan menggunakan media sosial selama pandemi Covid 19 untuk mencegah kerumunan dan mengikuti prokes aturan pemerintah. Dalam minat beli masyarakat Pamekasan masyarakat masih banyak yang menggunakan batik tulis Pamekasan. Pendapat pejual mengenai pernyataan tersebut maka jawaban ibu Ayu yaitu:

“Masih, baik dari dalam kota maupun dari luar kota masyarakat masih menggunakan baju batik tulis Pamekasan, terutama bagi karyawan kantoran atau orang yang sudah bekerja karna memang ada yang diwajibkan memakai baju Batik. Dan sekarang juga banyak model-model batik tulis Pamekasan yang bagus-bagus.”

Mengenai bagaimana untuk pemantauan terhadap persediaan barang dan pengiriman kain dalam penjualan batik tulis maka berikut adalah jawaban dari ibu Ayu selaku penjual batik tulis.”

“Kalau seumpama ada orderan setiap hari barang datang seminggu 3 kali selama tidak pandemi, tetapi selama masa pandemi covid 19 hanya satu kali kulakan. Dan juga sebelum ada covid 19 sering mengikuti acara pameran Budaya di luar kota seperti di kota Jogjakarta, kota Jakarta, atau kota Surabaya, tetapi setelah adanya Covid 19 tidak ada ikut lagi karena sudah tidak ada penyelenggaraan pameran Budaya lagi.”

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi seperti saat ini sangat berpengaruh besar terhadap promosi penjualan untuk memasarkan batik tulis di zaman modern ini. Tidak hanya dengan melakukan penjualan atau pemasaran secara langsung penjual dapat memasarkannya melalui media sosial, dalam keadaan pandemi saat ini penjualan online sangat berpengaruh besar dalam perdagangan dan pemasaran batik tulis, sehingga dapat mempermudah pedagang untuk memasarkannya. Dengan adanya teknologi para pedagang dapat memanfaatkannya dengan cara mempromosikannya melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, atau aplikasi promosi lainnya, dengan memanfaatkan teknologi penjual mendapatkan keuntungan dan kemudahan dari pemasaran online yang mereka lakukan.

2. Pengetahuan masyarakat Pamekasan tentang jenis Batik Tulis Pamekasan

Berikut merupakan pendapat dari para pembeli atau pemakai baju kain Batik tentang pengetahuan jenis batik tulis Pamekasan yang dapat di simpulkan dalam pertanyaan tersebut. Dan berikut merupakan pendapat dari ibu Febi selaku pembeli batik tulis sebagai berikut :

“Kalau saya pribadi bak, saya tidak mengetahui mana Batik Toket atau Batik mana, saya Cuma taunya dari Pamekasan begitu.”

Hal yang sama juga di utarakan oleh ibu Leny selaku pemakai kain batik tulis sebagai berikut :

“Kalau itu sih saya tidak begitu tau ya bak. Cuma saya kalau membeli baju itu berdasarkan warna yang saya suka, kalau semisal saya suka saya belinya yang itu yang saya pilih.”

Begitu pula dengan pendapat dari ibu Octa mengenai pertanyaan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya yaitu:

“Kalau yang saya ketahui batik tulis sama serat kayu, tetapi sebenarnya batik tulis tidak begitu tahu.”

Dan begitu pula dengan pendapat dari bapak Agung selaku pembeli kain batik tulis yang menjawab :

“ Jujur saya tidak mengetahui jenis-jenis Batik Pamekasan, yang saya tahu hanya jenis batik tulis atau ya batik cap itupun kadang saya masih keliru untuk membedakannya.”

Jawaban yang tidak jauh berbeda diutarakan oleh bapak Fahmi sebagai berikut :

“Saya tidak tau jenis batik tulis Pamekasan yang saya tahu hanya sekedar ya batik tulis atau batik cap saja. Tapi untuk batik tulis bahannya lebih bagus kualitas dan motifnya lebih bagus, warnanya juga bagus dari pada batik cap.”

Selanjutnya yaitu pendapat dari Ibu Desi yang berpendapat sebagai berikut :

“Untuk jenis-jenis batik itu saya tidak tahu dan ada sebagian yang tahu juga, untuk di daerah Pamekasan tahunya hanya ada batik tulis dan batik cap itu saja.”

Berikut merupakan pendapat dari ibu Reni selaku pemakai batik sebagai berikut :

“Kalau saya tidak, saya pribadi tidak mengetahui jenis dan motif-motif batik pamekasan.”

Dan pendapat yang tidak jauh berbeda yang di utarakan oleh ibu Holif adalah sebagai berikut :

“Untuk pengetahuan tentang Batik saya tidak mengetahui jenis dan motifnya saya hanya memilih kain batik sesuai selera saja dan warnanya bagus untuk saya.”

Selanjutnya adalah pendapat dari bapak Ridwan yang sangat singkat berpendapat bahwa :

“Kalo saya tidak tau, karena saya juga hanya sekedar membeli tanpa mengetahui jenisnya itu apa.”

Pendapat selanjutnya dari salah satu Mahasiswa Pamekasan yang bernama Runi adalah sebagai berikut :

“Ya tidak tahu bak, yang biasa beli biasanya ibu saya dan saya tidak tahu apa jenis batiknya dan mungkin ibu saya tidak mengetahui jenis batiknya apa.”

Dan berikut merupakan pendapat dari ibu Lilik yang berpendapat bahwa :

“Untuk jenis-jenis atau motif Batik nya saya tidak tahu bak, biasanya saya membeli batik hanya sekedar karena bagus atau warnanya cocok untuk saya.”

Berikut adalah pendapat yang tidak jauh berbeda dari ibu Samyati yang berpendapat bahwa :

“Kalau saya pribadi tidak tahu jenis Batik apa, ya kalau beli batik itu kalau bagus saya beli sesuai selera.”

Dan selanjutnya adalah pendapat dari bapak Aziz yaitu sebagai berikut :

“Saya tidak tahu bak, saya beli batik itu jarang dan yang biasa beli itu istri saya. Dan untuk pengetahuan tentang Batik itu saya tidak tahu sama sekali.”

Selanjutnya adalah pendapat dari ibu Watik selaku istri dari bapak Aziz yaitu :

“Tidak tahu ya bak, saya membeli hanya sekedar selera saja, selebihnya saya tidak tahu tentang Batik tentang jenis atau motif itu bak.”

Dan berikut adalah pendapat dari Ibu Ifani yang mengatakan bahwa :

“Saya tidak tahu pasti tentang Batik Tulis itu seperti apa, entah itu dari segi motifnya atau jenisnya saya tidak mengetahuinya.”

Kain batik dan motif batik tertentu sering menjadi simbol bagi pemakainya, kreatifitas pewarnaan batik menentukan nilai keindahan dari kain batik tersebut. Batik Indonesia memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan memiliki keanekaragaman motif, pola, jenis, motif dan makna yang bercerita dari motif batik itu sendiri. Batik bukan saja merupakan artistik dari keragamannya, tetapi juga merupakan identitas dan karakter budaya yang membentuknya. Menurut Sutarya (2014) keterkaitan pemerintah dalam hal ini Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Jepara perlu ditingkatkan supaya eksistensi dan pengetahuan tentang Batik di mata publik semakin dikenal, sehingga akan digemari. Menurut Iskandar dan Kustiyah (2017), batik yang awalnya hanya dipakai di lingkungan keraton saja mulai memasarkannya dan melebarkan sayapnya ke luar keraton seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jaman dari kebutuhan individual menjadi industrial. Menurut Farida dan Pamungkas (2017), peran instansi pemerintahan juga memiliki peran penting untuk melestarikan kerajinan batik tulis.

Kekayaan motif batik Pamekasan merupakan gambaran akan kekayaan lingkungan budaya dan potensi alam yang menjadi peninggalan pada masa kerajaan dulu. Kerajinan batik Pamekasan memiliki ciri khas tersendiri. Pengetahuan jenis batik tulis Pamekasan kebanyakan dan hampir dari semua masyarakat mulai dari kalangan orang dewasa hingga remaja tidak mengetahui jenis-jenis dan motif-motif dari batik tulis yang mereka beli atau yang mereka pakai. Masyarakat Pamekasan hanya membeli dan memilih kain batik tulis berdasarkan selera dan kualitas dari kain batik yang akan mereka beli atau yang mereka suka tanpa mengetahui apa jenis dan motif dari batik tulis tersebut.

3. Masyarakat Pamekasan masih Eksis menggunakan Batik tulis Pamekasan

Hasil wawancara selanjutnya mengenai pertanyaan tersebut maka pendapat dari ibu Febi yaitu :

“Kalau saya masih bak, soalnya saya juga memakai baju Batik setiap hari apa saat bekerja karna memang wajib memakai baju Batik.”

Dan berikut adalah jawaban ibu Leny yang tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya :

“Iya masih, kadang masih pakai juga buat kerja sehari-hari, kalau menghadiri acara resmi kadang masih menggunakan Batik juga tergantung acara yang akan dihadiri.”

Dan begitu pula dengan jawaban dari ibu Octa yang tidak jauh berbeda dari jawaban sebelumnya yaitu sebagai berikut :

“Iya masih, biasanya sekarang harus memakai pakaian Batik jadi memang wajib pakai.”

Berikut adalah jawaban dari bapak agung sebagai pemakai Batik Tulis :

“Saya biasa menggunakan Batik hanya di hari-hari penting saja, seperti menghadiri acara pernikahan, pengajian kadang saya masih memakainya.”

Dan menurut pendapat dari bapak Fahmi mengenai pertanyaan tersebut yaitu :

“Tentu masih Eksis menggunakan Batik tulis Pamekasan, karena saya juga harus memakai baju Batik untuk ke kantor untuk bekerja.”

Dan berikut adalah pendapat dari Ibu Desi yang berpendapat bahwa :

“Untuk eksis menggunakan batik tulis itu tidak semuanya memakai Batik Tulis, karena pengaruh dari harga mungkin ya. Kalau Batik Tulis itu harganya lebih mahal dan dari segi faktor harga seringkali masyarakat itu tidak menggunakan atau memakainya, dan masyarakat lebih banyak yang menggunakan Batik yang harganya lebih murah. Jadi setiap Batik itu sama perbedaannya hanya di harga, dan untuk Batik cap harganya lebih murah dari pada harga batik tulis, oleh karena itu masyarakat lebih banyak yang menggunakan batik cap dari pada batik tulis.”

Dan pendapat selanjutnya yaitu dari Ibu Reni yang berpendapat bahwa :

“Iya masih, saya sendiri masih menggunakan baju Batik untuk bekerja dan acara resmi keluarga.”

Dan selanjutnya yaitu pendapat dari ibu Holif yang berpendapat bahwa :

“Masih, karena saya juga sering buat baju resmi untuk acara resepsi, keluarga atau baju resmi lainnya untuk dipakai pas acara tersebut.”

Pendapat selanjutnya adalah dari bapak Ridwan yang berpendapat bahwa :

“Untuk Batik saya masih memakainya bak, karena saya kalo ke acara kondangan, tahlil atau resmi lainnya masih sering memakai baju Batik.”

Dan berikut merupakan pendapat dari bak Runi yang berpendapat bahwa :

“Iya masih soalnya kadang untuk acara di kampus harus memakai baju Batik untuk kegiatan, dan juga saya juga masih memakai baju batik yang di buat untuk acara resepsi pernikahan begitu.“

Pendapat yang tidak jauh berbeda dari ibu Lilik yaitu sebagai berikut :

“Kadang masih pakai kadang juga enggak, soalnya saya juga pakai Batik itu hanya pas acara resepsi atau acara yang sekiranya cocok buat pake baju Batik.“

Selanjutnya adalah pendapat dari ibu Samyati yang berpendapat bahwa :

“Ya sering, di rumah saja saya pake daster Batik. Tapi kalau Batik Tulis dijahit sama anak saya dibuat baju soalnya dipakai kalau kondangan resepsi itu.“

Dan berikutnya adalah pendapat dari bapak Aziz yaitu sebagai berikut:

“Ya, masih dipakai untuk bekerja sehari-hari dan acara-acara resmi lainnya.“

Selanjutnya adalah pendapat dari istri dari bapak Aziz yang bernama ibu Watik yang berpendapat bahwa :

“Iya, dipakai untuk bekerja tapi kadang dipakai untuk acara resepsi yang dijahit jadi dress itu atau acara yang sekiranya pantas untuk memakai baju Batik ya saya pakai.“

Dan pendapat selanjutnya adalah dari Ibu Ifani yang berpendapat sebagai berikut :

“Saya untuk saat ini masih memakai baju Batik Tulis untuk hari tertentu saja, seperti di hari yang wajib untuk memakai baju Batik di kantor atau acara yang semestinya wajib pakai baju Batik selebihnya saya jarang pakai baju Batik.“

Menurut Iskandar dan Kustiyah (2017) peneliti menemukan unsur-unsur yang mendukung batik sebagai warisan budaya Indonesia. Peneliti mencoba mencari keterkaitan antara batik dengan globalisasi yang pada akhirnya berujung pada identitas budaya.

Banyak masyarakat Pamekasan maupun dari luar Pamekasan masih memakai baju batik dari batik tulis Pamekasan dalam kegiatan sehari-harinya atau dalam acara-acara resmi seperti untuk bekerja dan untuk kegiatan lainnya. Akan tetapi, masyarakat masih ada yang tidak menggunakan kain batik tulis dikarenakan dari faktor harga yang lebih mahal dibandingkan dengan batik cap, sehingga masyarakat lebih memilih batik cap karena harganya yang lebih terjangkau dan murah.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran batik tidak hanya melalui berjualan di pasar tetapi juga dijual secara online, baik menggunakan facebook, instagram atau media sosial yang lain. Selain itu, sebagian besar masyarakat Pamekasan tidak mengetahui jenis motif batik Pamekasan. Meskipun demikian, eksistensi batik Pamekasan masih sangat terjaga, masyarakat Pamekasan masih banyak yang menggunakan batik Pamekasan dalam kesehariannya atau ketika menghadiri acara tertentu. Batik yang paling dominan di Kabupaten Pamekasan antara batik tulis dan batik cap, perbedaan keduanya menurut masyarakat Kabupaten Pamekasan dari segi proses dan harga. Kebanyakan dari masyarakat Pamekasan sendiri lebih memilih batik cap dari pada batik tulis, karena selain prosesnya yang lebih cepat dan harganya yang lebih terjangkau murah dari pada batik tulis. Serta pengetahuan masyarakat Pamekasan tentang jenis batik tulis masih sangat kurang dan pemasaran batik tulis Pamekasan semakin meningkat dengan menggunakan media sosial yang dapat mempermudah para penjual.

Daftar Pustaka

- Farida, L. dan J. H. Pamungkas. (2017). Batik Tulis Sekar Jati Sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun 1993-2008. *Avatara* 18(1): 135-144.
- Hakim, R and I. Bustaram. (2019). Inflation expectation and consumption expenditure in Indonesia. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 243 012060. doi:10.1088/1755-1315/243/1/012060
- Hakim, R., T. Haryanto, and D. W. Sari. (2021). Technical efficiency among agricultural households and determinants of food security in East Java, Indonesia. *Sci Rep* 11, 4141. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83670-7>
- Iskandar dan E. Kustiyah. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultura Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Gema* vol 52: 2456-2472.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novandari, I. (2011). Creativepreneurship, analisis peran inovasi dan kreativitas sdm dalam pengembangan industri kreatif sub sektor kerajinan batik di Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan II LPPM Unsoed*. Purwokerto.
- Prasetyaningrum, M. E. dan A. Trilaksono. (2020). Perkembangan Batik Tulis Di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan Tahun 2009-2017. *Avatara*, 8(1): 1-9.
- Qomar, H. (2016). Pergeseran Eksistensi Perajin Batik Tradisional Pada Industri Rumah Tangga di Desa Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan (Studi Pada Perajin Batik di Desa Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosiologi dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suliyanto, dkk. (2015). Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(5): 135-136.
- Sutarya. (2014). "Eksistensi Batik Jepara". *Jurnal Disprotek*, 5(1): 4-21.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Ummah, L. K. R. R. (2018). Eksistensi Pengrajin dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.